

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIK HUMANIS  
MENANGKAL ISU-ISU KEISLAMAN  
PADA GENERASI MILLENIAL DI TABAGSEL**

**Asfiati**

**asfiati@iain-padangsidempuan.ac.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidik humanis menangkali isu-isu keislaman pada generasi millennial muslim di Tapanuli bagian Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang aktif T.A 2018/2019 di Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli bagian Selatan berjumlah 10 orang per perguruan tinggi. Sumber data skunder adalah Ketua Program Studi, Pendidikan Agama Islam dan tenaga pendidik yang mengajar di prodi PAI. Teknik pengumpulan data adalah: observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Adapun analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan media dalam mengatasi setiap tantangan dan hambatan. Pendidik humanis dibekali dengan profesionalisme, kemanusiaan dan persaudaraan. Generasi millennial muslim menjadi patron mengatasi dan menangkali isu-isu keislaman, sebagai manusia yang mempunyai landasan pikir.

Kata kunci: Generasi Millennial Muslim, Isu-Isu Keislaman Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidik Humanis.

**A. PENDAHULUAN**

Data Badan Pusat Statistik tahun 2015, proporsi penduduk millennial di Indonesia mencapai 33 % atau 83 juta jiwa. Data ini menunjukkan bahwa generasi millennial adalah generasi yang kelak menguasai Indonesia, bahkan dunia. Untuk itu penting mempersiapkan generasi millennial sebagai generasi yang sempurna. Generasi yang cerdas spiritual dan intelektual. Dalam hal ini salah satunya adalah mengefektifkan pengajaran pendidikan agama Islam. Keefektifan pengajaran sebagaimana penelitian Herizal menyebutkan dapat dilakukan melalui gaya mengajar yang mampu meningkatkan

pembelajaran dalam situasi apapun. *Learning styles can be enhance learning in any situation.*<sup>1</sup>

Pengajaran mengkombinasikan berbagai cara, sikap, perilaku sehingga terbangun interaksi yang memiliki persepsi, pengorganisasian, dan retensi yang konsisten. Pengajaran pendidikan agama Islam mengedepankan humanis. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam memacu pada *study center*.<sup>2</sup> Menggali potensi generasi millennial dengan baik. Pendidik humanis pun diefektifkan guna mengarahkan tingkah laku peserta didik dengan tujuan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.<sup>3</sup>

Kebutuhan generasi millennial yang akrab dengan digital dan media sosial. Generasi yang memiliki keterampilan sosial, punya sikap stabil dan mudah beradaptasi, yang mampu mengakses ilmu pengetahuan, informasi dan bahan ajar melalui media. Generasi millennial yang gaya hidupnya tidak bisa dipisahkan dengan perangkat elektronik. Dengan demikian dibutuhkan pengajaran pendidikan agama Islam dan pendidik humanis sebagai modal dasar dalam menangkal setiap hambatan, tantangan, ancaman dan yang mengganggu generasi millennial. Salah satu yang sulit dibendung dari media sosial adalah isu-isu keislaman. Isu-isu keislaman dalam hal ini mencakup radikalisme, terorisme, ekstremisme dan Islamophobia. Penelitian Saifuddin Chalim menemukan bahwa menangkal paham dan perilaku radikalisme khususnya pada mahasiswa, perguruan tinggi dapat mewujudkannya melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Pimpinan lembaga pendidikan pun sangat penting membuat kebijakan, serta mencontohkan keteladanan.<sup>4</sup>

Isu-isu keislaman tentunya dapat menyusup generasi millennial yang setiap harinya bermedia sosial. Generasi millennial menyebar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Demikian halnya dengan mahasiswa yang ada di Tapanuli bagian Selatan. Masing-

---

<sup>1</sup>Herizal Herizal, "The Relationship among Learning Styles, Classroom Environment, and Academic Achievement of English Education Study Program Students in State Islamic University of Raden Fatah Palembang," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 23, no. 1 (June 14, 2018): h. 36.

<sup>2</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Perdana Publishing, 2016), h.11 [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GdRJDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=asfiati&ots=e0FBY5F91u&sig=9PHkiSnWlzIVmXWEkHVlj5XCT6k&redir\\_esc=y#v=onepage&q=asfiati&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GdRJDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=asfiati&ots=e0FBY5F91u&sig=9PHkiSnWlzIVmXWEkHVlj5XCT6k&redir_esc=y#v=onepage&q=asfiati&f=false).

<sup>3</sup>Wiwik Setiyani, "Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran Di Jember Gemarang Kedunggalar Ngawi," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (September 1, 2017): h. 234., <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>.

<sup>4</sup>Saifuddin Chalim, "Pengaruh Misi, Kurikulum, Dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 1 (July 24, 2018): h.41. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.728>.

masing lembaga perguruan tinggi tentunya rentan dengan segala informasi dari media sosial. Hal ini disebabkan lembaga perguruan tinggi tersebut berada di letak geografis yang memungkinkan jaringan media sosial terakses dengan cepat. Tapanuli bagian Selatan sebagai wilayah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas<sup>5</sup> berpeluang besar sebagai sasaran media sosial. Untuk itu melalui lembaga pendidikan Islam sangatlah penting mengefektifkan pengajaran pendidikan agama Islam dan pendidik humanis dalam menangkal isu-isu keislaman pada generasi millennial muslim di Tapanuli bagian Selatan.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah bagian penting dari budaya politik suatu negara, dan Indonesia tidak terkecuali. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya menciptakan orang yang religius, tetapi juga menjadikan warga negara yang baik. Nilai-nilai kesalehan mengasumsikan bahwa seseorang akan menjadi warga negara yang baik: toleran, demokratis.

*"Religious Education is an important part of a nation's political culture, and Indonesia is no exception. The objective of Islamic education in Indonesia is not only to create a religious person, but also making a good citizen. The values of piety assume that a person will be a good citizen: tolerant, democratic".<sup>6</sup>*

Pengajaran pendidikan agama Islam berfokus kepada agama Islam, yang materinya mencakup transmisi budaya, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Religious education as "learning about religion" means studying religion in a pure objective and descriptive manner, not merely absorbing or receiving religious values.<sup>7</sup>*

Pengajaran pendidikan agama Islam mengajarkan dan mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dan selanjutnya menjadi bagian dari sikap dan perilaku

---

<sup>5</sup>Tapanuli Selatan Dalam Angka: TaBagSel," accessed August 13, 2019, <http://akhirmh.blogspot.com/p/pendidikan.html>.

<sup>6</sup>Abdallah Abdallah, "Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited," *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 30, 2016): 625–32, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.4425>.

<sup>7</sup>Achmad Asrori, "Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism," *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): h.263., <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.

seseorang.” *Islamic education is an attempt to teach and practice Islamic principles and values which will further be part of a person’s attitude and conducts.*<sup>8</sup>

Terbangunnya sikap dan perilaku maka tercipta pengajaran yang berkarakter pendidikan millennial. Wibowo dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter millennial sangat penting dan harus melakukan beberapa pertimbangan, antara lain: efektivitas pendidikan tinggi, universitas yang menghasilkan lulusan yang terampil, pimpinan perguruan tinggi yang menjadikan keterampilan ke dalam kurikulum.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam berkontribusi pada dampak Islam di arena politik. *“Islamic education in contributing to Islam’s impact on the political district.*<sup>10</sup>

## 2. Pendidik Humanis

Istilah pendidik humanis dikenal di Eropa sejak 1470 dan resmi dipopulerkan di dalam kelas. *The Latin literature of Italian teacher humanism assumed canonical status in classroom renaissance Europe since 1470.*<sup>11</sup>

Pendidik humanis adalah pendidik yang memiliki perilaku dan berfungsi memajukan pendidikan secara progresif dan tepat. *Humanism teacher have behaviour and progressive function.*<sup>12</sup>

*Humanism teacher is a value laden word that every person.*<sup>13</sup> Pendidik humanis adalah syarat nilai yang dimiliki setiap orang.

Komunikasi, kerja sama, etika serta profesional dalam menjalankan tugas mengajar adalah karakter yang dimiliki oleh pendidik humanis. *Humanism teacher are use communication, team work, ethics and professionalism.*<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup>Syamsul Arifin, “Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): h.107, <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>.

<sup>9</sup>Firmanul Catur Wibowo et al., “The Influences Virtual Physics Laboratory (VPL) For Assessment the Millennial Character Education through System Recording Students Character (SRSC),” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 12, no. 4 (November 1, 2018): h. 716., <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9923>.

<sup>10</sup>Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): h.41., <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.

<sup>11</sup>Alejandro Coroleu, *Printing and Reading Italian Latin Humanism in Renaissance Europe (ca. 1470-ca. 1540)* (British: Cambridge Scholars Publishing, 2014).p.58.

<sup>12</sup>Jerome S. Allender and Donna Sclarow-Allender, *Humanistic Teacher: First the Child, Then Curriculum* (New York: Routledge, 2015).p.98.

<sup>13</sup>Jermaine D. Arendt, Dale L. Lange, and Pamela J. Myers, *Foreign Language Learning, Today and Tomorrow: Essays in Honor of Emma M. Birkmaier* (New York: Elsevier, 2014).p.13

Asfiati menyebutkan pendidik humanis adalah “seseorang yang memahami diri dan kualitas kemanusiaan peserta didik “. <sup>15</sup> Pendidik dengan kualitas kemanusiaan adalah mampu mengetahui hal-hal apa yang dilakukan sesuai dengan pemahamannya terhadap kemampuan diri. Pendidik humanis memahami dirinya sendiri sehingga mampu memperkuat diri untuk merasakan emphatic terhadap orang lain.

### 3. Isu-Isu Keislaman Melalui Media Sosial

#### a. Radikalisme

Di Indonesia mayoritas orang Indonesia termasuk muslim mengakses berbagai jenis informasi digital melalui internet. *In Indonesia proves that the majority of Indonesian people including Muslims have already accessed kinds of digital information through the internet.* <sup>16</sup>

Pengguna internet terbesar adalah kaum millennial, termasuk muslim millennial, *Meanwhile, the biggest internet users are the Millennial, including Millennial Muslims.* <sup>17</sup>

Helaluddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa telah terjadi kecanduan terhadap media sosial (facebook, tweeter, instagram, path, dan lain-lain). <sup>18</sup>

Kondisi ini berdampak bagi generasi millennial muslim jikalau tidak diorganisir dengan baik. Salah satu dampaknya adalah radikalisme, istilah radikal berasal dari bahasa Latin *radix, radices.* <sup>19</sup>

Radikalisme didefinisikan sebagai paham yang menginginkan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis. Gerakan Islam di Indonesia adalah agama, etnis dan konflik budaya yang tidak boleh merusak masa depan. *Islamic*

---

<sup>14</sup>Alan Bleakley, *Medical Humanities and Medical Education: How the Medical Humanities Can Shape Better Doctors* (New York: Routledge, 2015).p.203.

<sup>15</sup>Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum.h.272.

<sup>16</sup>Istianah Istianah and Sri Wahyuningsih, “The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia,” *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (June 3, 2019): h. 26., <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>.

<sup>17</sup>M. Affan, “The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (December 2, 2018): h. 210., <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.199-223>.

<sup>18</sup>Helaluddin Helaluddin, “Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi slam: Strategi Dalam Meyongsong Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): hlm. 271, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3224>.

<sup>19</sup>Tim Cahaya Nabawiy, *Cahaya Nabawiy - Radikalisme Kelompok Liberal: Membumikan Shalawat dan Cinta Rasul* (Jakarta: Cahaya Nabawiy, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=sgYMDgAAQBAJ&printsec=frontco.h.20>.

*movements in Indonesia are the religious, ethnic and cultural conflicts must not destroy in the future.*<sup>20</sup>

Disimpulkan bahwa Islam di Indonesia sebagai agama yang damai dan toleran dapat mengatasi setiap hal yang berkaitan dengan konflik agama, etnis, budaya. Di mana etnis, budaya merupakan modal untuk memperteguh kekuatan umat yang mampu mengatasi munculnya radikalisme. Perlu diketahui bahwa tidak membenarkan radikalisme, sebab setiap kekeliruan, konflik, kesalahan dalam Islam adalah mungkar, maka harus dilakukan perbaikan.<sup>21</sup>

Dari dunia pendidikan perbaikan dapat dilakukan mengefektifkan pengajaran pendidikan agama Islam melalui pendidik humanis. Allah sendiri telah memberikan amanah dan tanggung jawab kepada hamba-Nya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>22</sup>

Pendidiklah yang termasuk golongan yang menyeru kepada kebaikan. Sesungguhnya, pendidik itu harus memahami kebutuhan peserta didik dari kebutuhan psikologis, religius, fisiologis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

## **b. Terorisme**

Kata terorisme mengesankan kejahatan. Terorisme membahayakan nilai-nilai hak manusia yang absolut dan serangannya begitu tiba-tiba dan bersifat acak.<sup>23</sup>

Banyak terorisme terjadi di dunia, seperti: AS diserang dua bom meledak di Boston tanggal 16 April 2013 pukul 7.11 wib, gerakan al Qaeda 21 April 2014<sup>24</sup> dan banyak lagi dari berbagai sasaran dan lini.

---

<sup>20</sup>Purwantini Purwantini and Bramantio Bramantio, "The Adventure Of The Radical Islamic Group Members Of The Free Aceh Movement In Seumpama Matahari Novel: Study of Genetic-Structuralism," *Journal Of Indonesian Islam* 12, no. 1 (June 1, 2018): h. 100., <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.85-102>.

<sup>21</sup>Syahrin Harahap, *Upaya kolektif mencegah radikalisme & terorisme [sumber elektronis]* (Jakarta: Prenada Media, 2017).h.4.

<sup>22</sup>Q.S.Ali Imran/2:104.

<sup>23</sup>Leebarty Taskarina, *Perempuan dan Terorisme - Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false.h.2>.

Secara sederhana terorisme merupakan sebuah bentuk psikologis<sup>25</sup>. Jikalau tidak diminimalisir memunculkan ketakutan yang terus menerus.

### c. Ektremisme

Ekstremisme merupakan keadaan menjadi ekstrem. Ekstremisme yang merujuk kepada ideologi dianggap berada jauh di luar sikap masyarakat. Dalam hal ini ekstremisme merupakan posisi yang jauh dari posisi tengah atau moderat.<sup>26</sup> Ekstremisme cenderung berpikiran tertutup. Ekstremisme cenderung tidak bertoleransi, anti-demokrasi dan bisa menghalalkan segala cara. Kelompok ekstremis juga berpikiran tertutup. Ekstremisme harus dicegah guna mengurangi cara-cara anarkhis dalam mencapai tujuan. Ekstremisme dapat dicegah dari berbagai cara. Salah satu mencegah ekstremisme Ekstremisme melalui media sosial dengan strategi komunikasi dan internet yang ditata rapi.<sup>27</sup>

Pencegahan ekstremisme tanggung jawab setiap muslim, khususnya generasi millennial. Cara yang dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran agama.<sup>28</sup>

Agama dapat menangkal emosi dan tindakan yang tidak tepat. Penelitian Supaat menemukan bahwa bila ekstremisme ada pada keluarga muslim bisa berakibat emosional. ”Muslim families with extreme connected-disengaged types carry out emotional”.<sup>29</sup>

<sup>24</sup>Marsda TNI (Pur) Prayitno Ramelan, *Ancaman Virus Terorisme: Jejak Teror di Dunia dan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.hlm.7.

<sup>25</sup>Jajang Jahroni, *Memahami Terorisme* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 7. <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.

<sup>26</sup>Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Kencana, 2016), h. vii <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.

<sup>27</sup>Alamsyah M. Djafar, *(In)toleransi - Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: Elex Media Computindo, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=aEBIDwAAQBAJ&pg=PA109&dq=ekstremisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjo1tCZkiHkAhXS7nMBHTqICdQQ6AEIRzAF#v=onepage&q=ekstremisme&f=false>.

<sup>28</sup>Abdullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2015).h.10.

<sup>29</sup>Supaat Supaat and Salmah Fa'atin, “The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents’ Violent Behavior against Children in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (May 24, 2019): 57–81, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.57-81>.

#### d. Islamophobia

Istilah islamofobia merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada Islam dan Muslim. Islamofobia sebagai rasa takut dan kebencian terhadap Islam. Di dalam islamofobia ada persepsi bahwa Islam tidak mempunyai norma yang sesuai dengan budaya lain. Islam lebih rendah dibanding budaya barat dan lebih berupa ideologi politik yang bengis daripada berupa suatu agama. Para penyanggah mengkritik konsep yang menyalahgunakan kritik terhadap Islam sebagai agama dengan stigmatisasi terhadap para penganutnya.

*“Islamophobia as imaginary racism the term probably already existed in the nineteenth century”*.<sup>30</sup> Islamophobia sebagai *rasisme imajiner*, sudah ada pada abad ke-19.

Islamophobia merupakan adanya rasa takut dan benci terhadap Islam, orang-orang muslim dan budaya Islam.<sup>31</sup>

*“Islamophobia network has a lot of money and a lot of power, and their voices are very loud, but there are many members of the muslims American and Arab communities who work tirelessly to the want their effort”*.<sup>32</sup> Islamophobia memiliki jaringan serta mempunyai banyak uang dan banyak kekuatan. dan suara Islamphobia sangat keras, dan anggotanya banyak komunitas muslim Amerika dan Arab yang bekerja tanpa lelah untuk menginginkan tercapainya usaha mereka.

### C. METODOLOGI

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> John L. Esposito, “Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications,” in *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, ed. John L. Esposito and Derya Iner (Cham: Springer International Publishing, 2019), 15–33, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95237-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95237-6_2).

<sup>31</sup> Muhammad Qobidl `Ainul Arif M.A, *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam dalam Isu Keanggotaan Turki* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).h.1.

<sup>32</sup> Alison Morretta, *Islamophobia: Religious Intolerance against Muslims Today* (Cavendish Square Publishing, LLC, 2016).

<sup>33</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 18.



Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>34</sup> Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Dalam metode kualitatif terdapat statistik deskriptif dalam menganalisis datanya. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>35</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang aktif T.A 2018/2019 di Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli bagian Selatan berjumlah 10 orang per perguruan tinggi.
- b. Sumber data skunder diperoleh dari ketua jurusan program studi Pendidikan Agama Islam dan tenaga pengajar yang mengajar di prodi PAI.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Kegiatan pencatatan ini merupakan kegiatan dari pengamatan.<sup>36</sup> Observasi sistematis adalah pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrument tertentu.<sup>37</sup>

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 14.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.29

<sup>36</sup> Tukiren Taniredja, *Penelitian Kuantitatif Sebagai Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 47.

<sup>37</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 13.

gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. (Perlu lebih diperjelas, lebih operasional)

#### **c. Studi Dokumen**

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian.

### **4. Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif adalah: reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

### **5. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>38</sup> (Suapay lebih operasional, beri penjelasan).

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Temuan Umum**

Pengajaran pendidikan agama Islam sebagai proses dalam mematangkan pola pikir, sikap dan keterampilan menjadikan mahasiswa mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas. Mahasiswa mempunyai pemikiran yang ideal menjadikan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai media dalam mengarahkan gerak. Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di bangku kuliah menghantarkan mahasiswa berafiliasi dan beradaptasi dengan sekitarnya. Perguruan Tinggi Agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di wilayah Tapanuli

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 178.

bagian Selatan dalam mengefektifkan pengajaran Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai hal. Perguruan Tinggi tersebut adalah:

- a. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
- b. Universitas Muhammdiyah Tapanuli Selatan (UMTS)
- c. Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA)
- d. Perguruan Tinggi Nakhlatul Ulama (PERTINU)
- e. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Madina.
- f. Sekolah Tinggi Agama Islam Barumum Raya (STAIBER)
- g. Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas (YPIPL)

Setiap perguruan tinggi mengembangkan visi dan misi. Visi misi perguruan tinggi agama Islam mendukung proses pengajaran pendidikan agama Islam. Proses pengajaran pendidikan agama Islam mengedepankan agar mahasiswa mampu menanggulangi diri dari segala macam isu-isu keislaman. Proses pengajaran pendidikan agama Islam diajarkan oleh pendidik humanis. Pendidik humanis dengan segala kriteria. Kriteria dalam berempati, bersosialisasi dan beradaptasi. Pendidik humanis mengarahkan mahasiswa untuk membekali diri dengan perilaku, etika serta professional. Pendidik humanis yang mengutamakan kualitas kemanusiaan dan peradaban mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki rasa egalitarianism mampu menangkal diri dari berbagai informasi yang mengganggu kedamaian umat. Mahasiswa sebagai kaum millenial selayaknyalah mengorganisir diri dengan baik. Mahasiswa mesti bergerak dalam mengatasi konflik budaya.

Efektifitas pengajaran pendidikan agama Islam melalui pendidik humanis sangat bertanggung jawab melakukan amanah dalam menyeru kepada kebajikan,

Pendidik humanis termasuk golongan yang menyeru kepada kebaikan. Pendidik

humanis harus memahami kebutuhan peserta didik dari kebutuhan psikologis, religius, fisiologis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

## **2. Temuan Khusus**

Efektifitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat terlaksana bilamana pendidik memiliki rasa humanis yang tinggi dan harus memiliki rasa perdamaian. Sebagaimana penelitian Dirga Maulana *The Exclusivism of Religion*

*Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools*, menyimpulkan bahwa: guru agama di sekolah harus merubah diri menjadi pembaharu perdamaian, Pendidikan dengan materi yang mengedepankan kedamaian dan kekeluargaan. Rasa *egalitarianism* serta saling menghargai. Materi-materi tersebut tentunya dapat digali dari teknologi sebagai ciri-ciri manusia yang berorientasi masa depan. *The religion teachers in schools should transform themselves into agents of peace.*<sup>39</sup> Penelitian menggambarkan dinamika lokal yang lazim dalam pengajaran agama di sekolah umum Indonesia. Peneliti mengeksplorasi dukungan pemerintah daerah untuk pendidikan agama, situasi pengajaran agama, buku teks yang digunakan untuk pendidikan agama, dan dalam membentuk sikap siswa. Pesan yang terkandung bahwa guru agama mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi masalah sosial politik dan agama setempat.

Dari sumber data di lapangan ditemukan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang aktif T.A 2018/2019 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan ditemukan bahwa 10 mahasiswa menyikapi materi kuliah dengan mengembangkan diri dalam mengikuti perkembangan keadaan sikap di mana mahasiswa berada, tanpa dikuasai oleh politik agama dan kekurangdamaian dalam bersikap dan berbuat.”Setiap pembelajaran berjalan sesuai dengan situasi pembelajaran yang kondusif tanpa ada dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang mengganggu keagamaan”.Dalam hal ini Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan mampu menjadi mobilisasi pembelajaran sebagai tindakan social di manapun.

Dalam penelitian Sunhaji *Between Social Humanism And Social Mobilization The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic* juga menyebutkan bahwa peran madrasah berfungsi sebagai proses pencerahan Islam Indonesia dengan memberikan rasa moderat. Di sisi lain memainkan humanisme

---

<sup>39</sup>Dirga Maulana, “The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools,” *Studia Islamika* 24, no. 2 (August 31, 2017): h. 401., <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>.

sosialnya. Akan tetapi, madrasah telah menjadi sarana yang efektif memobilisasi sosial di kalangan umat Islam.<sup>40</sup>

Husniyatus Salamah Zainiyati, menyebutkan bahwa *Curriculum, Islamic Understanding And Radical Islamic Movements In Indonesia*, salah satu upaya yang digunakan menghilangkan pemahaman radikal tentang Islam dan gerakan radikal di lembaga pendidikan adalah melalui proses pendidikan ulang, membangun komitmen bersama dan memblokir ideologi radikal untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia. “*One of the efforts or strategies that can be employed to 'eliminate' radical understanding of Islam and radical movements in educational institutions is through the process of re-education, building a shared commitment and blocking radical ideologies to be part of the educational institutions in Indonesia*”.<sup>41</sup>

Pendidik humanis menjadi juru kunci dalam mengefektifkan proses pengajaran pendidikan agama Islam yang mampu menangkal isu-isu keislaman. Kemajuan pendidikan dan teknologi adalah sebuah keberhasilan. Pengajaran mestilah memuat materi-materi yang membangun nilai-nilai kemanusiaan. Materi pengajaran dalam ranah pendidikan agama Islam memuat peradaban dan hak-hak azazi manusia. Di mana sasarannya adalah generasi millennial sebagai calon pemimpin masa depan.

Guna melahirkan generasi milenial muslim yang mampu menangkal isu-isu keislaman, maka dipandang perlu mengefektifkan pengajaran pendidikan agama Islam melalui pendidik humanis. Pendidik yang mempunyai kerja sama serta komunikasi yang progressif serta profesional. Pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik yang memahami kebutuhan peserta didik serta peduli terhadap kemampuannya.

## E. Kesimpulan

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan media dalam mengatasi setiap tantangan dan hambatan. Gnerasi millennial merupakan sasaran dalam mengadopsi

---

<sup>40</sup>Sunhaji Sunhaji, “Between Social Humanism And Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education,” *Journal Of Indonesian Islam* 11, no. 1 (July 9, 2017): h.141., <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.

<sup>41</sup>Husniyatus Salamah Zainiyati, “Curriculum, Islamic Understanding And Radical Islamic Movements In Indonesia,” *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): h.305., <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.

pendidikan. Pendidikan yang mampu mengarahkan amanah dan tanggung jawab lahir dari pendidik humanis. Pendidik humanis mesti dibekali dengan profesionalisme, kemanusiaan dan persaudaraan. Pendidik humanis adalah manusia yang bergerak dan mau membangun masa depan bangsa. Masa depan bangsa salah satunya adalah generasi millennial. Generasi millennial muslim yang menjadi patron untuk mengatasi dan menangkal isu-isu keislaman. Isu-isu keislaman mulai dari radikalisme, terorisme, islamphobia.

## F. Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Abdallah, Abdallah. "Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited." *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 30, 2016): 625–32. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.4425>.
- Abdullah Halim. *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2015.
- Affan, M. "The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (December 2, 2018): h. 210. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.199-223>.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): h.41. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>.
- Allender, Jerome S., and Donna Sclarow-Allender. *Humanistic Teacher: First the Child, Then Curriculum*. New York: Routledge, 2015.
- Arendt, Jermaine D., Dale L. Lange, and Pamela J. Myers. *Foreign Language Learning, Today and Tomorrow: Essays in Honor of Emma M. Birkmaier*. New York: Elsevier, 2014.
- Arifin, Syamsul. "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016): h.107. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>.
- Asfiati. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Perdana Publishing, 2016. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GdRJDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=asfiati&ots=e0FBY5F91u&sig=9PHkiSnWzlVmXWEkHVLj5XCT6k&redir\\_esc=y#v=onepage&q=asfiati&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GdRJDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=asfiati&ots=e0FBY5F91u&sig=9PHkiSnWzlVmXWEkHVLj5XCT6k&redir_esc=y#v=onepage&q=asfiati&f=false).

- Asrori, Achmad. "Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism." *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): h.263. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.
- Azyumardi Azra. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.
- Bleakley, Alan. *Medical Humanities and Medical Education: How the Medical Humanities Can Shape Better Doctors*. New York: Routledge, 2015.
- Chalim, Saifuddin. "Pengaruh Misi, Kurikulum, Dan Kepemimpinan di Perguruan Tinggi Terhadap Perilaku Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 1 (July 24, 2018): h.41. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.728>.
- Coroleu, Alejandro. *Printing and Reading Italian Latin Humanism in Renaissance Europe (ca. 1470-ca. 1540)*. British: Cambridge Scholars Publishing, 2014.
- "Daftar perguruan tinggi Islam swasta di Sumatra Utara." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 20, 2019. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar\\_perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_swasta\\_di\\_Sumatra\\_Utara&oldid=14909392](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_perguruan_tinggi_Islam_swasta_di_Sumatra_Utara&oldid=14909392).
- Djafar, Alamsyah M. *(In)toleransi - Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: Elex Media Computindo, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=aEBIDwAAQBAJ&pg=PA109&dq=ekstremisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjo1tCZkIHkAhXS7nMBHTqlCdQQ6AEIRzAF#v=onepage&q=ekstremisme&f=false>.
- Esposito, John L. "Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications." In *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, edited by John L. Esposito and Derya Iner, 15–33. Cham: Springer International Publishing, 2019. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95237-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95237-6_2).
- Helaluddin, Helaluddin. "Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi Dalam Meyongsong Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): hlm. 271. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3224>.
- Herizal, Herizal. "The Relationship among Learning Styles, Classroom Environment, and Academic Achievement of English Education Study Program Students in State Islamic University of Raden Fatah Palembang." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 23, no. 1 (June 14, 2018): h. 36.

- Istianah, Istianah, and Sri Wahyuningsih. "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (June 3, 2019): h. 26. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>.
- Jahroni, Jajang. *Memahami Terorisme*. Jakarta: Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjtiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.
- Maulana, Dirga. "The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools." *Studia Islamika* 24, no. 2 (August 31, 2017): h. 401. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707>.
- Morretta, Alison. *Islamophobia: Religious Intolerance against Muslims Today*. Cavendish Square Publishing, LLC, 2016.
- Muhammad Qobidl`Ainul Arif. *Politik Islamophobia Eropa: Menguk Eksistensi Sentimen Anti-Islam dalam Isu Keanggotaan Turki*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Nabawiy, Tim Cahaya. *Cahaya Nabawiy - Radikalisme Kelompok Liberal: Membumikan Shalawat dan Cinta Rasul*. Jakarta: Cahaya Nabawiy, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=sgYMDgAAQBAJ&printsec=frontco>.
- Purwantini, Purwantini, and Bramantio Bramantio. "The Adventure Of The Radical Islamic Group Members Of The Free Aceh Movement In Seumpama Matahari Novel: Study of Genetic-Structuralism." *Journal Of Indonesian Islam* 12, no. 1 (June 1, 2018): h. 100. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.85-102>.
- Ramelan, Marsda TNI (Pur) Prayitno. *Ancaman Virus Terorisme: Jejak Teror di Dunia dan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjtiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.
- Setiyani, Wiwik. "Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran Di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (September 1, 2017): h. 234. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>.
- Solimun, Armanu, and Adji Achmad Rinaldo Fernandes. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Sunhaji, Sunhaji. "Between Social Humanism And Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education." *Journal Of Indonesian Islam* 11, no. 1 (July 9, 2017): h.141. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>.



Supaat, Supaat, and Salmah Fa'atin. "The Muslim Millennial Family Typology: The Role of Muslim Family Circumflex Model to Avoid Parents' Violent Behavior against Children in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (May 24, 2019): 57–81. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.57-81>.

Syahrin Harahap. *Upaya kolektif mencegah radikalisme & terorisme [sumber elektronis]*. Jakarta: Prenada Media, 2017.

"Tapanuli Selatan Dalam Angka: TaBagSel." Accessed August 13, 2019. <http://akhirmh.blogspot.com/p/pendidikan.html>.

Taskarina, Leebarty. *Perempuan dan Terorisme - Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=jwODDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=terorisme&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjiaW3iIHkAhVygUsFHYYADswQ6AEINDAC#v=onepage&q=terorisme&f=false>.

Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Atma Jaya, 2019.

Wibowo, Firmanul Catur, Soffan Nurhaji, Agus Setiawan, Wisnu Ardlian Sugiyarto, M. Noor Faizin, Dina Rahmi Darman, Achmad Samsudin, Andi Suhandi, and Bayram Coştu. "The Influences Virtual Physics Laboratory (VPL) For Assessment the Millennial Character Education through System Recording Students Character (SRSC)." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 12, no. 4 (November 1, 2018): h. 716. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9923>.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding And Radical Islamic Movements In Indonesia." *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): h.305. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.